

Mengevaluasi Peran Jamaah Haji

Oleh Dr Watni Marpaung, MA

Dosen Fakultas Syariah UIN-SU Medan

Jama'ah haji sudah kembalike tanah airnya masing-masing tidak terkecuali jama'ah haji Indonesia. Bagi jama'ah haji Indonesia khususnya telah menjadi tradisi bagi pihak keluarga akan menyambut tamu Allah itu dengan berbagai acara yang bersifat relegius, seperti marhaban, qasidah, dan haflah yang akan menjadi pemandangan di rumah para jama'ah haji yang akan pulang. Pada hakikatnya, apa yang dilakukan umat Islam dalam bentuk tradisi di atas mulai semenjak kepergian sampai dengan kepulangan ketanah air merupakan satu bentuk pengharapan yang tulus kepada Allah agar para jamaah haji selamat dalam perjalanan dan mendapatkan haji mabrur.

Pada umumnya beragam motivasi pihak keluarga yang hadir dalam acara penyambutan kepulangan. Sebahagian untuk mendengarkan cerita kondisi Mekah dan sekitarnya, menyerap pengalaman-pengalaman yang dialami selama pelaksanaan ibadah haji, atau ingin memotivasi diri untuk berangkat ke Baitullah, tetapi tidak sedikit pula yang hanya berharap mendapatkan buah-tangan dari tanah suci berupa air zam-zam, serban, tasbih, dan yang sejenisnya. Sehingga jika kita perhatikan rumah para jama'ah haji yang telah pulang tidak pernah sunyi dari tamu yang berdatangan sampai dengan beberapahari.

Seidaknya, jamaah haji dapat melakukan peran di daerahnya masing-masing dalam bentuk yang konkrit untuk mewujudkan kemaslahatan umat Islam, diantaranya:

Pertama, Memberikan keteladanan yang baik kepada masyarakat, sehingga orang akan menjadikannya sebagai ikutan dalam paktek kehidupan mereka sehari-hari. Sebab terkadang tidak sedikit mereka yang telah kembali dari tanah suci bukan menjadi lebih ramah dan menghargai orang lain, tetapi sebaliknya keangkuhan, menganggap status lebih tinggi, merasa lebih suci muncul dalam diri, tentunya sifat-sifat seperti ini menjadi factor kebencian orang lain pada diri mereka.

Kedua, Menyampaikan dakwah dan pencehahan kepada mereka yang belum melakukan haji supaya terdorong untuk berangkat ketanah suci dengan menyampaikan pengalaman indahnyabertamasya kerumah Allah. Dengan demikian mereka yang enggan untuk menunaikan haji sementara kemampuan sudah sampai akan termotivasi menjadi pengisi daftar calon haji berikutnya.

Sebab apabila dipahami lebih dalam lagi para tamu Allah yang telah pulang berupa kanda-tuta Allah setelah melakukan konferensi terbesar di Arafah dengan berbagai agenda-agenda yang harus dijalankan setelah pulang kedaerahnya masing-masing. Sekaligus hal ini adalah tuntutan Rasulullah untuk menyampaikan dawah "Sampaikanlah dari kalaupun satu ayat".

Ketiga, Menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi kepada saudara-saudara yang mereka tidak punya kemampuan atau serba kekurangan. Dengan begitu akan terlibat terbukti rasa solidaritas yang terbangun manakala setelah selesai menjalankan ibadah haji. Sebab dilihat dari sisi financial mereka yang telah berhaji dapat dikatakan orang yang mampu dan memiliki rezeki yang berlebih, sehingga punya bekal untuk dirinya berangkat serta belanja yang ditinggalkan

Jika dalam pengangkatan khalifah terdapat dua reaksi; Malaikat langsung hormat dengan rendah hati, sedangkan Iblis/Setan tetap takabur.

terhadap keluarga. Yang harus juga dikembangkan sifat member kepada mereka yang membutuhkan. Bukan sebaliknya, jamaah haji yang pulang menjadi terkesan elitis suci, mampu dan sebagainya atan pamen gembangkan sikap filan tropinya.

Keempat, Dalam konteks kebangsaan jamaah haji secara kolektif turut serta memberikan respon terhadap pemberantasan korupsi yang sedang hangatnya diperbincangkan. Tidak saja statemen tetapi sampai

masuk pada wilayah dukungan konkrit. Sebab korupsi tidak saja musuh KPK tetapi semua anak bangsa termasuk di dalamnya para jamaah haji. Paling tidak dalam bentuk minimal menyatakan dukungan dalam bentuk doa jamaah, shalat istighatsah, dan lain sebagainya.

Sejatinya para jama'ah haji yang telah pulang dapat menyikapi poin-poin di atas

sebagai bentuk manifestasi tuntutan ibadah haji yang telah ditunaikannya. Selain itu pula apabila kita menguak misteri mabrur atau tidakkah haji seseorang tentu persoalannya tidak jauh berbeda dengan siapakah yang mendapatkan *lailatulqadar* pada bulan Ramadhan. Secara jelas dalam teks book para ulama tidak menyebutkan bagaimana tanda-tanda orang yang mendapatkan haji mabrur tersebut.

Namun setidaknya, salah satu tanda yang mengindikasikan seseorang telah mendapatkan haji mabrur sebagaimana yang dipahami secara umum bahwa terjadinya perubahan yang signifikan pada dirinya menjadi lebih saleh, tidak hanya kesalehan pribadi tetapi juga sosial. Sebab perubahan yang dapat diukur bagi mereka yang mabrur hanya pada sikap dan perilakunya antara sebelum dan sesudah haji.

Namun, padasisi lain peningkatan jumlah jamaah haji setiap tahun semakin meningkat yang dipandang sebagai satu kondisi positif umat Islam memenuhi seruan perintah Allah serta kondisi ekonomi yang cukup baik. Namun, dari sisi kontribusi dan efeksosial ditengah-tengah masyarakat tidaklah begitu dirasakan. Jika disebut jamaah haji adalah duta-duta mewakili umat Islam maka sudah sejati nyaman manakala mereka pulang ketanah air tidak saja lebih memperhatikan kesalehan pribadi tetapi juga lebih memaksimalkan dimensi kesalehan sosialnya. Dengan kata lain, mereka mampu menerjemahkan sekaligus mengaplikasikan seluruh agenda-agenda yang dicanangkan selama berhaji dalam kepentingan umat Islam di daerahnya masing-masing.

Penutup :

Ibadah haji yang telah dilaksanakan oleh saudara-saudara kita yang lebih dahulu punya kemampuan untuk berangkat mempunyai konsekuensi manakala setelah kembali ke daerahnya masing-masing. Haji yang mereka laksanakan menuntut perubahan yang nyata kepada yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari setelah haji baik itu tercermin dalam kesalehan pribadinya terlebih lagi pada dimensisosialnya.

